

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977 yang diresmikan oleh Presiden Soeharto. Bursa Efek Jakarta (BEJ) dijalankan dibawah BAPEPAM, meskipun perdagangan di Bursa Efek pun masih lesu dengan jumlah emiten yang hanya ada 24. Pada 16 Juni 1989, Bursa Efek Surabaya mulai beroperasi dan dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta yaitu PT. Bursa Efek Surabaya. Pada tanggal 22 Mei 1995, sistem otomasi perdagangan di BEJ menggunakan sistem komputer JATS (*Jakarta Automated Trading System*). Pada tahun 2007 dilakukan penggabungan Bursa Efek Surabaya ke Bursa Efek Jakarta dan berganti nama menjadi Bursa Efek Indonesia.

Seiring dengan perkembangan teknologi, di Indonesia telah banyak berdiri sejumlah perusahaan manufaktur yang terus bekerja keras memproduksi barang untuk memenuhi setiap kebutuhan masyarakat Indonesia yang berperan sebagai konsumen. Perusahaan manufaktur merupakan penopang utama perkembangan industri di sebuah negara. Perkembangan industri manufaktur di sebuah negara juga dapat digunakan untuk melihat perkembangan industri secara nasional di negara itu. Perkembangan ini dapat dilihat baik dari aspek kualitas produk yang dihasilkannya maupun kinerja industri secara keseluruhan (Anneahira, 2011).

Industri manufaktur sebagai subsektor industri yang paling dominan dan merupakan subsektor industri yang memberi kontribusi nilai tambah sangat besar terhadap sektor industri di Indonesia. Industri manufaktur mampu memberikan nilai tambah yang paling besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia (Arvie, 2012). Sebagai sektor industri yang sangat penting, perkembangan industri manufaktur sangat diandalkan. Penurunan pertumbuhan sektor industri manufaktur dapat menyebabkan Produk

Domestik Bruto (PDB) menurun dan terjadinya gelombang pengangguran (Anneahira, 2011).

Perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia adalah jenis perusahaan yang sebagian kepemilikannya berada di tangan masyarakat (Anneahira, 2011). Proses ini dilakukan melalui proses penjualan saham perusahaan tersebut, melalui penawaran di Bursa Efek Indonesia. Dengan proses ini, maka masyarakat memiliki kesempatan untuk mendapatkan bagian kepemilikan sebuah perusahaan manufaktur tersebut. Bagi perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia, proses penjualan saham tersebut merupakan salah satu cara bagi perusahaan untuk mendapatkan tambahan modal.

Jumlah emiten manufaktur dibandingkan dengan total seluruh emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama kurun waktu tahun 2007 sampai dengan tahun 2011 dapat dilihat di tabel 1.1 berikut :

Tabel 1.1
Jumlah Seluruh Emiten dan Emiten Manufaktur
di BEI (2007-2011)

Tahun	Jumlah Total Emiten di BEI	Jumlah Emiten Manufaktur	% Emiten Manufaktur
2007	388	139	35.82474
2008	401	139	34.66334
2009	402	134	33.33333
2010	424	135	31.83962
2011	449	139	30.95768

Sumber :Indonesia Stock Exchange Statistics (2007–2011)

Selama krisis finansial global mencapai puncaknya tahun 2009, ekonomi Indonesia terbukti tahan terhadap krisis finansial global bahkan semenjak akhir 2009, pertumbuhan ekonomi telah kembali membaik. Selama tahun 2009 perekonomian Indonesia tumbuh sebesar 4,55 % dan terus membaik sehingga tahun 2010 pertumbuhan ekonomi Indonesia mencapai 6,1%.

Sejalan dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, pada tiga tahun terakhir juga terjadi kenaikan pertumbuhan produksi pada industri manufaktur. Pada tahun 2011 pada kuartal III industri manufaktur tumbuh sebesar 5,6% dibanding periode yang sama tahun 2010. Pada tahun sebelumnya yaitu pada triwulan III 2010 pertumbuhan produksi industri manufaktur naik 3,67% dari triwulan III 2009.

Tidak hanya itu, Sektor ini juga mampu meningkat pesat dalam kategori ekspor. Tercatat dalam dua tahun terakhir pasca krisis finansial global tahun 2008-2009, pada tahun 2010 ekspor industri non migas mencapai US\$ 98,0 milyar dari total ekspor Indonesia sebesar US\$ 157,8 milyar atau 62,1%. Peranan ekspor industri manufaktur berada jauh diatas peranan ekspor migas yang mencapai 17,8% dan ekspor hasil tambang yang mencapai 16,9%.

Jumlah ekspor industri manufaktur pada tahun 2010 tersebut berarti naik sebesar 35,4% dibanding tahun 2009. Pada tahun 2011 sampai dengan bulan Mei, ekspor sektor industri manufaktur non migas telah mencapai US\$ 49,6 milyar atau naik 36,3% dibanding periode yang sama tahun 2010 (*sumber* : <http://www.datacon.co.id/Ritel-2011Fokus.html>)

1.2. Latar Belakang Penelitian

Dalam ilmu manajemen keuangan kita mempelajari bahwa manajemen keuangan berkepentingan dengan bagaimana cara untuk menciptakan dan menjaga nilai ekonomis atau kesejahteraan. Konsekuensinya adalah semua pengambilan keputusan harus difokuskan pada penciptaan kesejahteraan. Keown (2004:3) menyebutkan bahwa perusahaan haruslah bertujuan untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham bukan maksimalisasi laba. Dengan berorientasi pada tujuan ini, perusahaan tidak hanya berfokus pada kepentingan pemegang saham semata, tetapi juga akan memberikan manfaat terbaik bagi masyarakat dibandingkan dengan maksimalisasi laba. Dengan maksimalisasi kekayaan pemegang saham, kita dapat memaksimalkan keuntungan agar mampu menghadapi perubahan lingkungan operasi yang kompleks. Tujuan kesejahteraan pemegang saham ini dapat tercapai dengan cara memaksimalkan nilai saham.

Pada dasarnya investor termotivasi untuk melakukan investasi pada suatu instrumen yang diinginkan dengan harapan untuk mendapatkan kembalian yang sesuai. Ketika suatu investasi tidak bisa memberikan hasil tentu saja investor tidak akan melakukan investasi. Baik dari jangka panjang maupun jangka pendek setiap investasi mempunyai tujuan utama yaitu memperoleh keuntungan yang disebut *return* baik itu diperoleh secara langsung maupun tidak langsung.

Isu tentang bagaimana pasar modal memproses informasi akuntansi terutama laba dan komponennya merupakan hal yang penting bagi partisipan pasar modal. Subramanyam (1996) dalam Aloysia Yanti Ardiati (2005) menemukan bahwa diskresioner Total AkruaI berhubungan dengan harga saham, laba yang akan datang dan aliran kas. Subramanyam (1996) dalam Aloysia Yanti Ardiati (2005) menyimpulkan bahwa manajer memilih akrual untuk meningkatkan keinformatifan laba akuntansi. Healy dan Wahlen (1998)

dalam Saiful (2004) membagi motivasi yang mendasari manajemen laba ke dalam tiga kelompok yang salah satunya motivasi dari pasar modal yang ditunjukkan oleh *return* saham.

Laporan keuangan merupakan salah satu media yang digunakan untuk menghubungkan pihak-pihak yang berkepentingan sekaligus cerminan dari kondisi perusahaan pada saat itu. Dalam PSAK No.1 disebutkan bahwa laporan keuangan merupakan sumber informasi yang digunakan untuk menilai posisi keuangan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas. Laporan keuangan harus mengikuti standar akuntansi keuangan bila diterbitkan untuk orang lain, seperti pemegang saham, kreditur, karyawan dan masyarakat luas, sehingga memberikan keleluasaan manajer untuk memilih metode akuntansi dalam menyusun laporan keuangan. Sekalipun pembuatan laporan keuangan telah diatur oleh standar yang ditetapkan oleh profesi akuntan sendiri, namun perlu disadari bahwa asumsi, penilaian serta pilihan metode perhitungan yang dapat digunakan tersebut membuat manajemen memiliki cukup keleluasaan untuk memanipulasi laporan keuangan tersebut. Salah satunya melalui *diskresioner akrual* dan *non diskresionari akrual*. Manajemen laba dilakukan oleh manajer perusahaan dengan tujuan agar dikontrak kembali untuk menjabat sebagai manajer diperusahaan tersebut. Menurut Kin Lo (2007), manajemen laba merupakan hal yang penting untuk diperhatikan sebab melibatkan potensi pelanggaran, kejahatan dan konflik yang dibuat oleh pihak manajemen perusahaan untuk menarik minat investor.

Ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai *equity*, nilai perusahaan, ataupun hasil nilai total aktiva dari suatu perusahaan (Bambang Riyanto dalam Lenra 2011). Besar kecilnya ukuran perusahaan ini akan berpengaruh terhadap struktur modal yang artinya juga berpengaruh terhadap seberapa besar dana yang dibutuhkan

perusahaan untuk investasi. Perusahaan dengan skala yang besar akan lebih mudah memperoleh permodalan dibandingkan dengan perusahaan kecil. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan (*size*) diukur dengan total aset. Perusahaan yang besar memiliki pertumbuhan yang relatif lebih besar dibandingkan perusahaan berskala kecil, sehingga tingkat pengembalian (*return*) saham perusahaan besar lebih besar dibandingkan *return* saham pada perusahaan berskala kecil. Oleh karena itu, investor akan lebih berspekulasi untuk memilih perusahaan besar dengan harapan memperoleh keuntungan (*return*) yang besar pula. Penelitian tentang ukuran perusahaan (*size*) dilakukan oleh Meythi (2006) yang memperoleh hasil bahwa beta koreksi, persistensi laba dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Namun survei yang dikemukakan oleh Setiawan, et.all (2011:11) dikemukakan bahwa nilai aset perusahaan yang semakin besar membuat harga saham cenderung tinggi. Oleh karena itu, ukuran perusahaan akan memberikan pengaruh positif terhadap *return* saham.

Semakin besar proporsi kepemilikan manajemen dalam perusahaan maka manajemen akan berusaha lebih giat untuk kepentingan pemegang saham yang notabene adalah mereka sendiri (Mahadwartha, dalam Lenra 2011). Namun Grozman dan Hart (dalam Zulhawati 2004) menyatakan bahwa tingkat kepemilikan insider yang terlalu tinggi berdampak buruk terhadap perusahaan. Karena pemegang saham tidak bisa atau kesulitan kontrol. Karena manajer memiliki hak voting yang tinggi atas kepemilikan yang tinggi. Jadi pengendalian perusahaan akan berpindah dari *outsider* ke *insider*. Jadi proporsi kepemilikan saham oleh manajer harus ditentukan dengan tepat sehingga memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan pemegang saham.

Ada beberapa skandal besar yang terjadi di berbagai perusahaan di dunia yang berkaitan dengan manajemen laba yang berawal dari *agency problem*.

Kasus Worldcom merupakan salah satu contoh bagaimana perusahaan menerapkan praktik manajemen laba, untuk mensejahterahkan kepentingan pribadinya. Di Indonesia sendiri kasus tersebut terjadi pada PT. Ades yang merupakan salah satu perusahaan sektor manufaktur, Berikut cuplikan kasusnya yang bersumber dari kumpulan kasus-kasus skandal akuntansi yang berjudul *Creative Accounting* (Setyawan,et. all, 2011 : 54,60) .

Kasus ini berkaitan dengan perusahaan penyedia jasa telekomunikasi jarak jauh yakni LDDS atau lebih dikenal dengan Worldcom. Sebagai perusahaan publik yang menjadi sorotan investor saham, Worldcom sangat berkepentingan dalam menjaga nilai EPS mereka agar tidak sama dengan estimasi analis. Jika kurang dari estimasi analis, investor akan bereaksi negatif terhadap saham itu. Setiap kali Worldcom tidak mampu memenuhi estimasi analis, mereka mencari cara untuk menjaga agar pertumbuhan perusahaan terlihat baik. Salah satu cara yang digunakan pada saat itu, meskipun *traffic* di internet menurun, Worldcom mempublikasikan info ke pasar modal bahwa *traffict* mereka naik dua kali lipat. Hal ini jelas merupakan manipulasi terhadap publik dengan motifasi menjaga harga sahamnya. Dengan menjaga harga saham tersebut, perusahaan seolah-olah memberikan sinyal positif kepada pasar bahwa dengan berinvestasi ke perusahaan mereka akan mendapatkan *return* yang menjanjikan sehingga kesejahteraan pemegang saham meningkat.

Kasus selanjutnya yakni mengenai PT.Adès. Kasus ini terungkap pada 2004 ketika manajemen baru PT.Adès menemukan inkonsistensi pencatatan atas penjualan periode 2001-2004. Sebelumnya, pada juni 2004 terjadi perubahan manajemen di PT.Adès dengan masuknya Water Patners Bottling Co. (perusahaan patungan The Coca-Cola Company dan Nestle SA) dengan kepemilikan saham sebesar 65,07 %. Pemilik baru inilah yang berhasil menemukan adanya inkonsistensi pencatatan dalam laporan keuangan periode

2001-2004 yang dilakukan oleh manajemen lama. Inkosistensi pencatatan terjadi antara 2001 dan kuartal kedua 2004. Hasil penelusuran menunjukkan, untuk setiap kuartal, angka penjualan lebih tinggi antara 0,6-3,9 juta galon dibandingkan angka produksi. Hal ini tentu tidak logis karena tidak mungkin orang menjual lebih banyak dari yang diproduksi.

Manajemen Ades baru melaporkan angka penjualan rill pada 2001 diperkirakan lebih rendah Rp. 13 miliar dari yang dilaporkan. Pada 2002, perbedaannya mencapai Rp.45 miliar, sedangkan untuk 2003 sebesar Rp.55 miliar. Untuk enam bulan pertama 2004, selisihnya kira-kira hampir Rp. 2 miliar. Kesalahan tersebut luput dari pengamatan publik karena PT.Ades tidak memasukkan volume penjualan dalam laporan keuangan yang telah diaudit. Akibatnya, laporan keuangan yang disajikan PT.Ades pada 2001 dan 2004 lebih tinggi dari yang seharusnya dilaporkan (*overstated*). Hal ini berdampak pada saham Ades yang di suspend oleh BEI.

Selain fenomena di atas, penelitian ini juga merujuk pada penelitian yang dilakukan Gul, Leung, srinindhi (2000) dimana terdapat GAP hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti :

- a. Tentang manajemen laba yang merujuk pada modifikasi laporan keuangan dalam menghasilkan jumlah laba (*earning*) dilakukan oleh Pradhono dan Yulius Jogi Christiawan (2004) menemukan bahwa *earning* berpengaruh positif terhadap *return* saham sedangkan Robiatul Auliyah dan Ardi Hamzah (2006) memperoleh hasil bahwa *earning* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.
- b. Dalam menganalisis pengaruh *diskresioner akrual* oleh Gul, Leung, srinindhi (2000) diperoleh hasil bahwa variabel *non diskresioner akrual* atau NDA dan *diskresioner akrual* atau DA berpengaruh positif terhadap *return* saham, sedangkan penelitian oleh Fanani (2006)

memperoleh hasil bahwa variabel *Diskresioner Akrual* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas dan adanya *research gap* maka penelitian ini mengambil judul “**PENGARUH MANAJEMEN LABA, KEPEMILIKAN MANAJERIAL DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KESEJAHTERAAN PEMEGANG SAHAM PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2011**”

1.3. Perumusan Masalah

Pertanyaan penelitian yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana manajemen laba berpengaruh terhadap kesejahteraan pemegang saham?
2. Bagaimana kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kesejahteraan pemegang saham?
3. Bagaimana ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kesejahteraan pemegang saham ?
4. Bagaimana manajemen laba, kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap kesejahteraan pemegang saham ?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris pengaruh:

1. Manajemen laba terhadap kesejahteraan pemegang saham.
2. Kepemilikan manajerial terhadap kesejahteraan pemegang saham.
3. Ukuran perusahaan terhadap kesejahteraan pemegang saham.
4. Manajemen laba, kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap kesejahteraan pemegang saham.

pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011.

1.5. Kegunaan Penelitian

1.5.1. Aspek Teoritis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pembandingan antar teori yang diterima selama di bangku kuliah dengan praktik yang dilakukan di perusahaan sekaligus sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1).

b. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya pada bidang kajian yang sama

1.5.2. Aspek Praktis

a. Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu masukan dalam pengambilan keputusan investasi saham, terutama dalam menilai kesejahteraan pemegang saham ditinjau dari tiga variabel tersebut.

b. Bagi Perusahaan

1. Penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak-pihak yang berkepentingan dalam perusahaan sehingga dapat mengambil keputusan bisnis yang rasional dimana nantinya dapat menciptakan suatu iklim bisnis yang memungkinkan bagi semua pihak yang berkepentingan.

2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai tambahan informasi bagi penentuan kebijakan khususnya tentang kebijakan manajemen laba.

1.6. Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Pembahasan dalam skripsi ini akan dibagi dalam lima bab yang terdiri dari beberapa sub-bab. Adapun sistematika penyusunan skripsi ini secara garis besar adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memberikan gambaran umum mengenai obyek penelitian dan alasan memilih obyek penelitian, masalah atau fenomena apa yang terjadi, argumentasi tentang pemilihan topik, situasi yang melatarbelakangi penelitian dan arah penelitian yang diharapkan dapat mengarahkan pembaca dalam memahami masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Selain itu juga berisi perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan tugas akhir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini terdiri dari tinjauan pustaka penelitian diantaranya terdapat rangkuman teori dan penelitian terdahulu dimana secara garis besar merupakan penggambaran teori yang melandasi penelitian ini. Terdapat kerangka pemikiran yang merupakan skema yang dibuat untuk menjelaskan secara singkat permasalahan yang diteliti. Selanjutnya terdapat hipotesis penelitian yang merupakan jawaban sementara atas masalah penelitian dan terakhir terdapat ruang lingkup penelitian untuk memberikan batasan dan cakupan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi mengenai metode penelitian, pendekatan dan teknik yang digunakan dalam mengumpulkan maupun menganalisis data untuk menjawab serta menjelaskan masalah penelitian. Bab ini meliputi: jenis penelitian, variabel operasional, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang pembahasan dan analisis yang dilakukan penulis, sehingga akan jelas gambaran permasalahan yang terjadi dan hasil dari analisis pemecahan masalah yang merupakan interpretasi untuk memakai hasil penelitian ini.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bab terakhir dari penelitian ini yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Pada sub bab kesimpulan berisi tentang kesimpulan akhir dari hasil analisa dan pembahasan pada bab sebelumnya. Selanjutnya pada sub bab saran, berisi rekomendasi yang dapat dimanfaatkan oleh para investor ataupun bagi pihak-pihak yang memiliki kepentingan dalam penelitian ini.